



PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEMULA (PMP) DI DESA SELOHARJO

*Strengthening The Capacity Of Kelompok Wanita Tani Through The Beginner Community
Empowerment Program (PMP) In Seloharjo Village*

**Aditha Agung Prakoso, Sabda Elisa Priyanto*, M. Hafidh Nashiruddin Al-Bakry, Alda Juy
Fibry, Wiwi Widaningsih**

Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

Jl. Ahmad Yani Ring Road Timur, Banguntapan, Bantul Yogyakarta

*Alamat Korespondensi : sabda@stipram.ac.id

(Tanggal Submission: 19 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)



Kata Kunci :

*Pemberdayaan
Masyarakat,
Desa Wisata,
Produk Kuliner,
KWT Ngentak*

Abstrak :

Desa Wisata Seloharjo merupakan desa wisata kategori berkembang dengan daya tarik utama Goa Jepang serta potensi hasil pertanian berupa umbi-umbian, singkong, jagung, pisang, dan cabai. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi produk kuliner wisata yang mendukung pariwisata sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngentak Seloharjo dengan tujuan meningkatkan kapasitas anggota dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk kuliner wisata yang berdaya saing. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu diskusi awal untuk identifikasi kebutuhan, sosialisasi dan pelatihan pengolahan produk, serta serah terima teknologi tepat guna disertai praktik pembuatan produk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas anggota KWT Ngentak dalam diversifikasi produk, teknik pengemasan, dan pemasaran digital. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 7,3 menjadi 9,1 (kenaikan 18%). Anggota mampu mengoperasikan peralatan teknologi tepat guna (TTG) secara mandiri dan menghasilkan produk lebih higienis dengan kemasan menarik. Selain peningkatan keterampilan teknis, tumbuh pula semangat kolaboratif dan kesadaran kewirausahaan. Dukungan pemerintah desa memperkuat keberlanjutan program, sejalan dengan tujuan pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa wisata. Dengan demikian, program ini berhasil memperkuat peran KWT dalam mendukung desa wisata berbasis masyarakat dan menjawab tujuan pelaksanaan kegiatan, yaitu peningkatan kapasitas serta kemandirian ekonomi lokal.



Key word :

Community Empowerment, Tourism Village, Culinary Products, KWT Ngentak

Abstract :

Seloharjo Tourism Village is categorized as a developing tourism village with its main attraction, the Japanese Cave, as well as agricultural potential including tubers, cassava, corn, bananas, and chili. These resources can be developed into culinary tourism products that support tourism activities and enhance the local economy. The Community Empowerment for Beginners (PMP) program was implemented in the Ngentak Women Farmers Group (KWT) of Seloharjo with the aim of improving members' capacity in processing agricultural products into competitive culinary tourism products. The activities were carried out in three main stages: initial discussions to identify needs, socialization and training on product processing, and the handover of appropriate technology accompanied by product-making practice. The program results showed improved capacity of KWT Ngentak members in product diversification, packaging techniques, and digital marketing. Participants' average scores increased from 7.3 to 9.1 (an 18% rise). Members operated appropriate technology equipment independently, producing more hygienic and visually appealing products. Beyond technical skills, collaborative spirit and entrepreneurship awareness grew. Support from the village government strengthened program sustainability, aligning with women's empowerment and local economic development goals through community-based tourism initiatives.. Thus, this program successfully strengthened the role of KWT in supporting community-based tourism villages and achieved its objective of enhancing capacity and fostering local economic independence.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Prakoso, A. A., Priyanto, S. E., Al-Bakry, M. H N., Fibry, A. J., & Widaningsih, W. (2025). Penguatan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) di Desa Seloharjo. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5267-5274. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.2992>

PENDAHULUAN

Pariwisata pedesaan berkembang pesat seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman berbasis kearifan lokal, budaya, dan sumber daya alam. Salah satu bentuk pengembangan yang diminati adalah agrowisata, yaitu integrasi antara sektor pertanian dengan aktivitas wisata. Sektor pertanian salah satu yang dianggap dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga (Sandra, Widiyanto, 2023). Agrowisata tidak hanya menjadikan hasil pertanian sebagai komoditas, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang memiliki nilai edukatif dan rekreatif. Dengan demikian, pertanian berperan ganda, baik sebagai penghasil produk maupun sebagai sarana pembelajaran dan hiburan, sekaligus penggerak ekonomi kreatif di tingkat lokal. Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui peningkatan produksi dan pemasaran hasil pertanian, keterlibatan dalam pelatihan pengembangan sumber daya manusia, penguatan keberagaman pangan keluarga, peningkatan pendapatan petani, serta pemberdayaan perempuan (Mudatsir, 2025). Zakaria, Wahid, (2020) menjelaskan bahwa KWT membutuhkan inovasi untuk bisa bertahan meningkatkan produktivitas. Namun, keberadaan kelompok wanita tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal (Umi, Ramadhan, 2022).



Dalam konteks ini, masyarakat desa memiliki peran strategis dalam mengelola potensi yang dimiliki. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu wadah pemberdayaan perempuan pedesaan yang berfungsi sebagai sarana pengembangan kapasitas dan inovasi. Desa Wisata Seloharjo di Kabupaten Bantul merupakan desa wisata kategori berkembang dengan daya tarik budaya dan sejarah Goa Jepang. Selain itu, Seloharjo memiliki potensi hasil pertanian seperti singkong, pisang, dan cabai yang dikelola oleh KWT Ngentak menjadi produk sederhana seperti keripik. Namun, produk tersebut masih dijual curah dengan harga rendah, belum memiliki inovasi pengolahan maupun kemasan yang sesuai dengan pasar wisata. Kondisi ini menyebabkan daya saing produk rendah dan kurang mampu memberikan nilai tambah ekonomi. Menurut Nugroho (2024), model komunikasi pemberdayaan yang melibatkan langsung anggota KWT dalam dialog internal sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga karena terjadi transfer pengetahuan dan komitmen bersama. Penggunaan teknologi juga menjadi salah satu hal penting di dalamnya. (Yap, Liew, 2023).

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan inovasi produk dan penguatan kapasitas kelompok tani efektif dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian serta memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Fitriani, dan Widodo, (2022). Menjelaskan bahwa, peningkatan ekonomi desa bisa berjalan melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. Dengan merujuk pada praktik tersebut, diperlukan program pemberdayaan yang fokus pada peningkatan keterampilan, inovasi kuliner, dan pengenalan teknologi tepat guna. Solusi yang ditawarkan melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) adalah pelatihan dan pendampingan bagi anggota KWT dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk kuliner wisata yang higienis, menarik, dan berdaya saing. Dermawan *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pelatihan budidaya langsung dan praktek di lapang (*hands-on*) mampu meningkatkan keterampilan anggota KWT dalam mengelola jenis tanaman hortikultura secara lebih produktif.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas KWT Ngentak dalam menghasilkan produk olahan pertanian bernilai tambah, memperkuat peran kelompok dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, serta mendorong keberlanjutan usaha kuliner lokal dengan pendekatan yang tepat. Latifa *et al.* (2023) peserta program pemberdayaan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal mampu menerapkan inovasi pengolahan hasil pertanian dan menunjukkan peningkatan minat untuk pemasaran produk secara lebih luas. Harapannya, program ini dapat memberikan manfaat nyata berupa kegiatan pelatihan bukan hanya memberikan keterampilan mengolah produk saja melainkan juga memberikan pengetahuan manajemen Umyati *et al.*, (2022). Peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, serta penguatan identitas Desa Wisata Seloharjo sebagai destinasi yang memadukan potensi pertanian dan pariwisata.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa wisata yang memiliki potensi pertanian, khususnya melalui aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngentak. KWT Ngentak beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang aktif dalam pengolahan hasil pertanian untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk peluang usaha. Rani *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa faktor eksternal adalah salah satu dari yang menjadi kendala di KWT, maka dari itu, program ini menjadi salah satu solusi. Permasalahan utama yang dihadapi KWT adalah keterbatasan inovasi produk olahan, teknik pengemasan, serta pemasaran yang masih sederhana. Sasaran kegiatan ini adalah 20 orang peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota KWT Ngentak Seloharjo.

Metode kegiatan dirancang secara partisipatif dengan melibatkan dosen, mahasiswa, serta anggota KWT. Evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan di KWT Dahlia (Yulistiani *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa penyuluhan yang bersifat partisipatif mendapat respons positif dari anggota, meskipun terdapat kendala akses ke sumber daya. Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



- a. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah. Melakukan koordinasi awal antara tim pelaksana dengan Ketua KWT Ngentak Seloharjo. Kemudian Diskusi awal untuk mengidentifikasi potensi dan kendala, terutama terkait inovasi produk, keterbatasan peralatan, dan strategi pemasaran. Terakhir penyusunan rencana kegiatan serta penjadwalan bersama mitra.
- b. Tahap Pelaksanaan (Sosialisasi dan Pelatihan). Diawali dengan Pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai diversifikasi produk, teknik pengemasan, dan pemasaran. Ice breaking untuk meningkatkan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pemaparan materi mengenai inovasi produk kuliner, pengemasan, dan strategi pemasaran konvensional maupun digital. Praktik langsung melalui sesi pemilihan produk unggulan yang berpotensi dikembangkan oleh KWT. Terakhir, Post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan.
- c. Tahap Implementasi Teknologi dan Praktik Produksi. Diawali dengan serah terima peralatan Teknologi Tepat Guna (TTG) berupa sealer kemasan, spinner, dan alat penggiling. Praktik pembuatan produk secara langsung, dimulai dari pengolahan bahan, pengemasan, hingga simulasi pemasaran. Pendampingan branding dan strategi pemasaran digital untuk memperluas akses pasar.



Gambar 1. Pendekatan partisipatif di KWT Ngentak

Metode kegiatan ini menekankan kesinambungan antara identifikasi masalah, peningkatan kapasitas, penerapan teknologi, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi yang nyata dan berkelanjutan bagi pengembangan usaha KWT Ngentak di Desa Wisata Seloharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan (Diskusi Awal)

Pada tahap persiapan, tim pengabdian bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngentak melakukan diskusi awal untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi. Seperti menggali diversifikasi produk KWT. Program diversifikasi (Asri *et al.*, 2022) memperlihatkan bahwa memperluas jenis olahan atau produk pertanian dapat membantu anggota KWT memanfaatkan potensi lokal dan meningkatkan variasi produk wisata/pangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa keterbatasan inovasi produk, teknik pengemasan yang sederhana, serta pemasaran yang belum optimal menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha kuliner lokal. Diskusi ini sejalan dengan pendekatan partisipatif, dimana perencanaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung agar program yang dilaksanakan sesuai kebutuhan nyata.



Gambar 2. Tahapan diskusi awal antara dosen dengan KWT Ngentak

Proses musyawarah juga membangun kesepahaman antara tim pelaksana dan mitra, sehingga tercipta komitmen bersama terhadap arah pengembangan produk. Dengan demikian, tahap ini menjawab permasalahan yang dihadapi KWT, alasan pentingnya peningkatan kapasitas, dan pihak yang terlibat, yaitu tim pengabdian dan anggota KWT.

Tahap Pelaksanaan (Sosialisasi dan Pelatihan)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Wisata Seloharjo dengan melibatkan 20 peserta dari pengurus dan anggota KWT Ngentak. Proses pelatihan meliputi: pre-test, ice breaking, pemaparan materi, pemilihan produk unggulan, hingga post-test.

Materi yang diberikan berfokus pada diversifikasi produk, teknik pengemasan higienis, dan strategi pemasaran berbasis digital. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan, terlihat dari hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Temuan ini memperkuat teori bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat.



Gambar 3. Proses sosialisasi dan pelatihan

Selain peningkatan pengetahuan, anggota KWT juga mampu mengidentifikasi produk unggulan yang memiliki potensi pasar, seperti olahan singkong dan pisang. Faktor ini penting karena penentuan produk prioritas akan memperkuat keberlanjutan usaha melalui fokus pada komoditas yang memiliki nilai tambah.

Tabel 1. Hasil Pre test dan Post test sosialisasi dan pelatihan

No	Nama	Nilai pretest	Nilai Post test	Peningkatan poin	% peningkatan
1	Ibu Lindawati	9	10	1	10
2	Ibu Murwani	9	10	1	10
3	Ibu Ani Rusmitasari	8	10	2	20
4	Ibu Sugiyanti	7	8	1	10

No	Nama	Nilai pretest	Nilai Post test	Peningkatan poin	% peningkatan
5	Ibu Margianti	4	7	3	30
6	Ibu Narmilah	3	5	2	20
7	Ibu Endang	9	10	1	10
8	Ibu Afiyanti	8	10	2	20
9	Ibu Purwanti	9	10	1	10
10	Ibu Suharti	8	10	2	20
11	Ibu Tarfiugah	9	10	1	10
12	Ibu Suratinah	3	5	2	20
13	Ibu Fitriyati	5	9	4	40
14	Ibu Daryanti	4	9	5	50
15	Ibu Tuyati	9	10	1	10
16	Ibu Hani Masithoh	9	10	1	10
17	Ibu Endah Suryanti	9	10	1	10
18	Ibu Sri yuniar	9	10	1	10
19	Ibu Maryanti	7	9	2	20
20	Ibu Suparmi	8	10	2	20
Jumlah Total Nilai Peserta		146	182	36	360
Rata Rata		7.3	9.1	1.8	18%

Hasil Pre-test dan post-test pada sosialisasi dan pelatihan ini ditemukan bahwa hanya terjadi peningkatan pengetahuan yang tidak begitu signifikan, hanya 18%. Hal ini terjadi karena selama ini, KWT ngentak sudah sering mendapatkan pelatihan yang bersifat penyuluhan atau pelatihan teoretis. Sehingga pemahaman mengenai teori mereka sudah sangat paham. Maka dari itu, praktek langsung adalah cara yang lebih tepat untuk meningkatkan kapasitas KWT Ngentak ini.

Tahap Serah Terima Teknologi Tepat Guna (TTG) dan Praktik Pembuatan Produk

Tahap terakhir berupa serah terima peralatan TTG seperti sealer kemasan, *spinner*, dan alat penggiling. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan materi teoritis, tetapi juga praktik langsung mulai dari pengolahan bahan, pengemasan, hingga simulasi pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan, yaitu:

1. Anggota KWT mampu mengoperasikan peralatan TTG secara mandiri.
2. Produk yang dihasilkan lebih higienis dan memiliki tampilan kemasan yang menarik.
3. Muncul semangat baru untuk mengembangkan usaha bersama melalui kerja kolektif.



Gambar 4. Serah terima TTG dan Praktek

Kendala dan Respon Stakeholder

Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pelatihan dan adaptasi awal terhadap penggunaan peralatan baru. Namun, antusiasme peserta dan dukungan dari perangkat desa mampu mengatasi hambatan tersebut. Respon positif juga ditunjukkan oleh stakeholder, baik dari pihak desa maupun anggota KWT, yang menilai program ini relevan dengan kebutuhan mereka. Hermawan *et al.*, (2022) menemukan bahwa faktor pendukung pemberdayaan perempuan melalui KWT meliputi dukungan pemerintah dan pelatihan SDM, sedangkan faktor penghambat antara lain terbatasnya dana dan kurangnya fasilitas/teknologi. Kemudian, pendampingan menjadi bagian yang penting dalam program ini, Lucky *et al.*, (2023). Menjelaskan bahwa pemberdayaan Kelompok Wanita Tani akan semakin baik jika dilakukan melalui pendampingan lapangan.

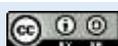
Kegiatan pemberdayaan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT), dimana masyarakat menjadi aktor utama dalam pengelolaan potensi lokal. Dengan meningkatnya kapasitas KWT Ngentak, Desa Wisata Seloharjo berpotensi mengembangkan kuliner sebagai daya tarik wisata tambahan yang berkontribusi pada ekonomi lokal. Selain itu, hasil kegiatan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 1 (Tanpa Kemiskinan), poin 5 (Kesetaraan Gender), dan poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program PMP (Pemberdayaan Masyarakat Pemula) sebagai salah satu skema pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) di bawah naungan Kemdikdikisaintek atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan, serta kepada seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngentak Seloharjo yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan komitmen, dan berkontribusi nyata dalam setiap tahapan kegiatan. Berkat kerja sama dan sinergi semua pihak, kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. F. N., Baharuddin, A., Fitriani, A., & Usman, N. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ayudya melalui diversifikasi tanaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 3(2), 101–109. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jpmh/article/view/40202>
- Dermawan, R., Syarif, A., & Rahman, A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui bimbingan teknis budidaya melon di Kota Makassar. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(1), 45–52. <https://journal-old.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/2161>
- Fitriani, Y., & Widodo, W. (2022). Peningkatan ekonomi kelembagaan desa melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kampung Gantimulyo, Kecamatan Pekalongan Selatan. *Jurnal Mitrawarga*, 2(1), 20–28. <https://jurnalmitrawarga.fisip.unila.ac.id/index.php/Journal/article/view/16>
- Hermawan, H., Widiyantono, T., & Kusumaningrum, R. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di Desa Banyuasin Separe, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 11(1), 15–23. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/view/2250>
- Latifa, D., Yuliana, R., & Rahayu, A. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Wira Jaya dalam pengelolaan hasil pertanian Nagari Sarilamak Kecamatan Harau. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 50–59. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/j-dinamika/article/view/3796>



- Lucky, M., Putri, S. D., & Lestari, R. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui pendampingan pelatihan hidroponik sistem wick. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 88–95. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/3322>
- Mudatsir, R. (2025). Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Jeneponto. *Journal Galung Tropika*, 14(1), 62–72.
- Nugroho, R. D. (2024). Model komunikasi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sumber Rejeki” terhadap ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 8(1), 12–25. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/459>
- Rani, E., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui pemanfaatan limbah sisa sayuran sebagai pupuk organik cair pada budidaya pakcoy di Kecamatan Samarang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 456–463. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/view/98>
- Sandra, S., Firdaus, F., & Widiyanto, W. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani dalam pemberdayaan wanita di Desa Palimanan Barat, Kabupaten Cirebon. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 89–98. <https://ejournalunwmataram.org/index.php/jaltn/article/view/2250>
- Umi, H., Puspitasari, E., & Ramadhan, A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani untuk peningkatan produksi sayur mayur mandiri di Desa Margorejo. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–41. <https://ejournal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/jkpm/article/view/1789>
- Umyati, S., Sukmasari, R., & Wijaya, R. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui peningkatan nilai tambah komoditas pertanian di era new normal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 77–85. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/1636>
- Yap, C. S., Lee, S. P., & Liew, H. J. (2023). Technology readiness of farmers in Sarawak: The effect of gender, age, and educational level. *Information Development*, 39(4), 512–525. <https://doi.org/10.1177/02666669231194712>
- Yulistiani, A., Ambarwati, E., & Yanfika, H. (2020). Evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian: Studi kasus Kelompok Wanita Tani Dahlia, Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 165–173. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/7614>
- Zakaria, R., Hussain, H., & Wahid, N. (2020). Knowledge transfer and innovation adoption in women farmers: A case study in Southeast Asia. *British Food Journal*, 122(12), 3729–3743. <https://doi.org/10.1108/bfj-02-2020-0159>